

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin berarti membimbing atau menuntun. Pemimpin merupakan orang yang memberi diri untuk mengambil bagian dalam melayani. Dalam artian tidak sembarang orang yang bisa jadi pemimpin karena untuk bisa menjadi pemimpin harus memiliki wawasan serta pengalaman yang lebih.¹ Namun pemimpin itu bukan hanya soal pengalaman dan wawasan saja, melainkan harus memiliki kemampuan berkomunikasi, beradaptasi yang baik, mampu memotivasi orang lain, dan berani mengambil keputusan, bahkan dalam situasi yang sulit. Pemimpin tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi, membangun kolaborasi dan kepercayaan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah suatu karakter yang dimiliki dari seseorang untuk menjadi alat dalam memberikan pengaruh dan juga memberikan motivasi bagi yang dipimpin (anggota). Kepemimpinan merupakan proses kompleks yang melibatkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan. Kepemimpinan

¹Rahmi Aulia, Bambang Kurniawan, and Muhamad Subhan, "Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi," *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2024). 123.

berkeyakinan jika seseorang tersebut akan memiliki pengaruh kepada bawahannya, dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja tim atau suatu Kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Masyarakat, seorang pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan dan mengajak orang lain untuk berjalan bersama mencapai tujuan yang sama demi kebaikan hidup bersama.²

Di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, banyak budaya lokal yang perlahan tergerus zaman. Meski demikian masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap setia mempertahankan nilai-nilai erat sebagai bagian dari jati diri dan kebanggaan yang mereka miliki bersama. Salah satunya yang paling menonjol adalah masyarakat Tana Toraja yang hingga kini tetap mempertahankan berbagai upacara adatnya dengan penuh penghormatan. Dalam situasi kompleks ini yang tepatnya di Tana Toraja, muncul figur yang sangat dihormati, yaitu *Parenge'*, sosok pemimpin atau tokoh adat yang memiliki peran dalam menjaga, mengatur, dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari legitimasi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan budaya yang masih bertahan dan dijunjung tinggi hingga kini adalah pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*,

²Darwin, Muhammad Arifin, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Perubahan Sosial & Ekonomi* (umsu press, 2024). 50.

sebuah ritus kematian yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam satu rangkaian sakral. Untuk melaksanakan prosesi upacara *Rambu Solo'*, tampak jelas adanya tatanan sosial yang terorganisir dengan baik dan sarat akan nilai simbolik. Ritual ini terdiri dari berbagai tahap yang tersusun secara sistematis, melibatkan peran-peran khusus serta membangun relasi yang dinamis antar kelompok sosial di dalam masyarakat Toraja, lebih dari sekedar seremonial pengantaran arwah menuju kehidupan setelah kematian (*Puya*), *Rambu Solo'* berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya, struktur hierarki sosial, serta penghormatan mendalam terhadap leluhur diwujudkan secara nyata dan bermakna.

Tokoh adat sangat penting dalam keberlangsungan upacara adat,³ salah satunya yaitu *Parenge'*. *Parenge'* merupakan sosok yang bertanggung jawab mengatur dan memimpin pelaksanaan sebagai upacara adat yang berlangsung di lingkungan tongkonan.⁴ *Parenge'* dan lembaga adat bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik masyarakat, seperti sengketa tanah. Mereka memutuskan siapa yang benar dan salah, lalu memimpin upacara syukuran untuk mendamaikan kedua belah pihak. Kepemimpinan *Parenge'* sangat di perlukan dalam perkembangan dan

³Nur Arief Ibnu Hasan, Yeni Wijayanti, and Dewi Ratih, "Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023). 463.

⁴Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (BPK Gunung Mulia, 2008). 106.

pelaksanaan ritus yang ada di Toraja. Salah satu contoh penting adalah *Rambu Solo'*, yang memiliki makna spiritual karena menjadi penghubung antara masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan serta kepercayaan setempat. Upacara ini juga menunjukkan jati diri budaya masyarakat Toraja. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan *Parenge'* sangat menentukan, karena peran mereka membantu menjaga agar ritual *Rambu Solo'* tetap berjalan dengan baik dan tidak kehilangan artis aslinya.

Pada praktiknya, *Parenge'* di Dusun Katapi, tidak hanya menjalankan peran berdasarkan aturan tradisi semata. Ia tetap harus mengambil keputusan, menafsirkan norma adat, dan mengelola dinamika sosial yang terus berubah. Disinilah pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre menjadi relevan. Sartre menegaskan bahwa manusia yang membentuk jati dirinya melalui tindakan, pilihan, tanggung jawab yang ia ambil secara sadar. Manusia tidak sekedar mengikuti struktur atau aturan, tetapi selalu berada dalam situasi yang menuntut keputusan bebas.⁵

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji eksistensialisme kepemimpinan *Parenge'* dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Dusun Katapi Lembang Batualu Selatan berdasarkan perspektif Jean Paul Sartre. Dengan melihat lebih dekat bagaimana wewenang arti sedangkan, bagaimana

⁵Erwin Eka saputra, "Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern" 1, no. 3 (2025). 123.

keputusan diambil, serta bagaimana hubungan antara warga terjalin dalam kepemimpinan ini peneliti ini berusaha menjalankan adat budaya yang ada. Dari situ, terlihat pula bagaimana peran tersebut ikut membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling peduli di dalam masyarakat.

A. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini ialah: bagaimana eksistensialisme kepemimpinan *Parengé'* dalam pelaksanaan adat *Rambu Solo'* berdasarkan perspektif Jean Paul Sartre?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini, mata tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui eksistensialisme kepemimpinan *Parengé'* dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* berdasarkan perspektif Jean-Paul Sartre.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dengan melihat peran *Parengé'* *Rambu Solo'* penelitian ini bisa memberikan pemahaman baru tentang

kepemimpinan tradisional. Hasilnya juga bisa jadi bahan untuk penelitian lain tentang budaya dan masyarakat lokal

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap bisa jadi panduan bagi masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai dan tradisi *Rambu Solo'* sehari-hari. Hasilnya bisa memberi ide atau cara untuk mempererat rasa kebersamaan dan kekompakan di dalam komunitas lewat pemahaman yang lebih jelas tentang peran pemimpin adat selain itu, temuan penelitian ini juga bisa jadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam membuat program pelestarian budaya yang berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi dan adat sebagai bagian dari identitas mereka.

D. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: Berisi landasan teori meliputi konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre, teori tentang kepemimpinan adat, upacara adat *Rambu Solo'*, serta kepemimpinan tradisional dalam perspektif filsafat.

BAB III: Metode penelitian pada bab ini menjelaskan jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis dan hasil penelitian.

BAB V: Isinya penutup meliputi kesimpulan dan saran.